

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Teknik *kerok* dapat memunculkan efek estetis tertentu yang diperoleh dari adanya eksperimen-eksperimen menggunakan alat yang berbeda yaitu paku yang ditumpulkan serta sendok makan, untuk mempermudah dalam proses pengerokan maka digunakanlah lilin yang mudah terkikis yaitu lilin parafin. Pelilinan yang dipilih juga berbeda dari biasanya yaitu pelilinan parafin basah, serta dibedakan berdasarkan banyak sedikit pengulangan dalam penggoresan lilin pada permukaan kain.

Penggoresan satu kali pada permukaan atas kain efeknya cenderung memiliki retakan yang banyak dan perbedaan hasil goresan tidak terlalu kentara dari adanya perbedaan alat. Penggoresan dua kali yang dilakukan pada permukaan atas serta pengulangan goresan pada permukaan bawah kain memiliki hasil yang berbeda-beda. Penggunaan alat *kerok* paku menghasilkan efek garis-garis tipis yang serupa dengan hasil goresan dari bolpoin, sedangkan menggunakan sendok bagian ujung menghasilkan efek serupa crayon halus. Hasil dari penggunaan sendok bagian gagang memiliki hasil dengan warna yang meresap cukup kuat dan efek *kerok* menghasilkan retakan yang terukur sesuai dengan rencana.

Goresan dengan pengulangan tiga kali di permukaan atas lalu diulang pada permukaan bawah dan diulang lagi pada permukaan atas kain menghasilkan efek *kerok* yang bersih, maksudnya hasil pecahan parafin hanya terdapat pada bagian-bagian yang mengalami pengerokan sedangkan yang tidak dikerok cenderung bertahan dengan warna asli kain yaitu putih. Penggunaan alat yang berbeda mempengaruhi hasil dari teknik tersebut yaitu penggunaan alat paku *kerok* menghasilkan efek serupa coretan bolpoin, sedangkan menggunakan bagian lonjong kain memiliki efek serupa dengan hasil goresan crayon. Penggunaan sendok bagian ujung memiliki efek pecahan kerok yang besar dengan daya warna yang kuat.

Eksperimen dilakukan terhadap rumus dasar zat warna naphtol untuk mengetahui kepekatan warna dasar yang dihasilkan, kemudian rumus tersebut dikembangkan lagi dalam empat rumus yang menghasilkan gradasi warna yang terukur dari adanya ketepatan dalam takaran yang dirumuskan. Urutan dalam pengembangan rumus yaitu  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{8}$  dan  $\frac{1}{16}$  dari rumus awal. Warna yang dihasilkan memiliki penurunan kepekatan dari warna dasar hingga terdapat warna-warna yang sangat muda, hasil warna pada tingkatan kelima memiliki hasil warna yang sama dengan hasil zat warna *indigosol*.

Hasil eksperimen diatas penulis gabungkan dalam sebuah seni batik yang memiliki konsep isu sosial masyarakat, menghasilkan sepuluh karya batik panel. Penggabungan ini dimulai dengan pembuatan efek esteis teknik *kerok* kemudian dihilangkan lilinya selanjutnya direspon bagian-bagin yang ingin dipertahankan efeknya, kemudian dilakukan pewarnaan menggunakan warna-warna yang dihasilkan dari hasil eksperimen, berawal dari warna muda hingga warna tua.

## B. Saran

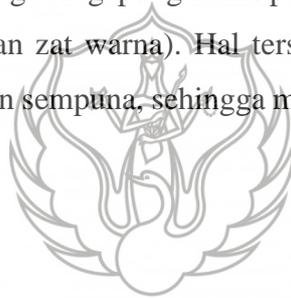
Selama proses pembuatan karya seni memiliki kendala dalam bereksperimen dalam hal teknis yang dibutuhkan untuk mendapatkan efek *kerok* parafin basah, dibutuhkan tekanan yang pas dalam proses *kerok* jika tekanan yang dilakukan terlalu kuat maka kain akan dengan mudah sobek sehingga dibutuhkan tekanan yang ringan namun dilakukan secara berulang pada bagian yang sama hingga serat kain terlihat.

Lambaran atau alas yang digunakan tidak bisa sembarangan di atas lantai karena akan mudah terkikis oleh adanya butiran debu yang bergesekan dengan kain dan alat kerok, sehingga alasnya dilakukan diatas meja kaca yang sudah dibersihkan dan dipastikan tidak terdapat butiran debu.

Eksperimen yang dilakukan untuk mendapatkan hasil dari 450 sampel warna dalam waktu sehari karena jika berganti hari maka kualitas akan berubah terutama penggunaan zat pembangkit garam diozanioum, sehingga diperlukan cara yang tepat dalam bereksperimen yaitu dengan tidak melarutkan garam secara bersamaan melainkan melarutkan garam satu per-satu kemudian melarutkan semua naphtol pada wadah masing masing secara bersamaan.

Perlu kecermatan dalam mengamati zat warna naphtol yang sudah dilarutkan dan diendapkan karena tidak semua memiliki endapan. Sembilan zat naphtol yang dieksperimen naphtol soga 91 lah yang tidak memiliki endapan atau dapat dikatakan zat warnanya larut sempurna dan bergabung dengan air. Ketelitian dalam membersihkan wadah yang pernah digunakan juga sangat penting karena jika tidak dibersihkan secara optimal maka akan adazat warna yang tersisa atau menempel pada wadah yang menyebabkan zat warna baru dalam proses pewarnaan terkontaminasi dengan zat warna sebelumnya.

Perlu diketahui proses penyerapan kain terhadap zat warna berbeda-beda karena terdapat zat warna yang memiliki cara tersendiri untuk mencelupnya. Biasanya dicelupkan pada zat warna naphtol kemudian langsung dapat di bangkitkan warnanya pada garam, berbeda dengan naphtol jenis AS-LB dibutuhkan waktu beberapa saat untuk pencelupan dan dibutuhkan perendaman secara bersama( tidak ada kain yang mengapung diatas permukaan air, pastikan kain dapat mengendap di dasar larutan zat warna). Hal tersebut diperlukan agar kain dapat menyerap zat warna dengan sempurna, sehingga menghasilkan warna yang optimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramlan. *Practice Based Research in art and design, Why not?*. Jurnal Perintis Pendidikan. Malaysia: FSSR UiTM Shah Alam, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Budiyono, dkk, *Kriya Tekstil untuk Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta: Di rektorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Burhan, M Agus. *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer Kenangan Purna bakti untuk Professor Soedarso Sp. MA*, Yogyakarta, 2006.
- Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. (2017), *Pedoman Pembimbingan Tugas Akhir 2017*, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Junaedi, Deni. *Estetika Jalinan Subyek obyek dan Nilai*, Yogyakarta: ArtCiv, 2016
- Leymarie, Jean. *Picasso Total*, Barcelona: Ediciones Poligrafa, 2003.
- Noviani, Luky. *Visualisasi Harimau Jawa Dalam Bentuk Karya Dua Dimensional*, Yogyakarta: Luckart, 2018.
- Malins, J. Ure J. And Gray C (1996), *The Gap: Adressing Practice Based Research Training Requirements for Designers*, The Robert Gordon University, Aberdeen, United Kingdom.
- Maryanto, M Dwi. *The Art of Creative Thinking Jhon Adair*, Yogyakarta: UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011.
- Samsi, Soedewi. *Teknik Dan Ragam Hias Batik Yogyakarta*, Yogyakarta: Paguyuban Pecinta batik Sekar Jagad, 2007
- Setiawati, Puspita. *Kupas Tuntas Teknik Proses Mambatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut, 2004.
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitno. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI, 1981.
- Soemarjo, Jakop. *Filsafat Seni*, Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2000.
- Susanto, S.K Sewan. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan Lembaga Penelitian Departemen Perindustrian RI, 1980.

Walther, Ingo F. Chagall, Germany: Taschen, 1999.

### **WEBTOGRAFI**

<https://www.google.com/search?q=teknik+kerok+pada+batik&safe=strict&client=firefox>

